

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di tengah derasnya arus globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai ancaman. Salah satu ancaman internal serius saat ini dihadapi yakni sangat minimnya karakter bangsa. Pentingnya pendidikan karakter dilakukan sejak usia kanak-kanak. Karakter sama pentingnya dengan intelektual yang harus dimiliki setiap anak didik, karena sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang mengacu pada pembentukan generasi pintar yang berakhlak. Atau generasi beragama yang berilmu.

Membentuk pribadi anak didik bukan urusan mudah. Mendoktrin, bahwa mencuri itu tidak baik atau menanamkan nilai, mencontek itu perbuatan tidak terpuji. Atau memberikan kesadaran, mengganggu teman itu termasuk akhlak tercela, itu tidaklah mudah. Perlu sebuah proses panjang berkesinambungan yang tidak pernah ada garis finishnya. Sayangnya, itu menuntut sebuah contoh dari guru, yang berarti juga juga harus mengupayakan terbentuknya nilai-nilai tersebut di dalam dirinya, sebelum ia memberikan pembelajaran karakter.

Akan sangat bisa kalau seorang guru menginginkan anak didiknya berakhlak mulia, sementara guru tersebut seandainya berkata kasar dan kotor. Sewenang-wenang memberi tugas dan nilai. Otoriter dan tidak mau melibatkan anak didik dalam sistem pembelajarannya.

Menjadi seorang pendidik tidak segampang dalam bayangan orang. Terlebih kalau seorang guru tidak sekedar menjadikan apa yang dijalaniya sebagai sebuah pekerjaan, melainkan sebagai tugas mulia untuk memberikan pondasi yang baik bagi generasi bangsa, maka ia akan mendasarkan, bahwa apa yang dilakukannya demi tercapainya perannya sebagai peletak dasar dari banyak hal yang dibutuhkan anak didik.

Di tengah gempuran budaya hedonis-kapitalis yang menjadikan anak-anak mudah larut dalam gegap gempita perpaduan budaya, yang sayangnya bisa mereduksi akar budaya bangsa yang terkenal adiluhung, sangat diperlukan pengawal bagi anak didik di negeri ini agar budaya asing itu tidak terlalu melunturkan identitas bangsanya. Tentu anak didik di negeri ini juga harus mewarisi budaya yang telah menjadi karakter bangsa agar tidak kehilangan jati dirinya. Pendidikan yang mengacu pada pengembalian karakter bangsa yang sudah lama luntur di kalangan anak-anak ini adalah kebutuhan mendesak, kehilangan kesantunan terhadap guru dan kekhidmatan pada pelajaran karena merasa pintar dari gurunya. Atau tergerus akhlaknya karena gencarnya iklan dan tayangan televisi yang justru menjadi kiblat pemikirannya, guru harus menjadi pion pertama yang bergerak mengembalikan karakter yang saat ini mulai runtuh terutama di sekolah dasar. Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat kita harus waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak-anak kita. Agar anak-anak kita bisa menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam

kehidupan di masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter anak yang baik dan sholeh.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya pada pendidikan formal di sekolah saja, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat kita harus waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak-anak kita. Agar anak-anak kita bisa menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan di masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter anak yang baik dan sholeh. Pembentukan karakter inilah yang sangat penting kita lakukan pada saat anak kita masih usia dini, dan orang tua harus mempunyai visi untuk pembentukan ini. Jangan abaikan pendidikan karakter pada saat anak kita masih berusia Play Group (PG), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah dasar (SD), karena kita tidak bisa mengulanginya lagi setelah mereka dewasa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul: "Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul "

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul?
2. Hambatan apa yang di hadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui hambatan implementasi pendidikan karakter di sekolah SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul.

### 2. Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni:

- a. Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Pendidikan Agama Islam), bisa di jadikan bahan acuan pustaka bagi peneliti berikutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan sopan santun siswa. Karena pada saat ini terjadinya pengikisan karakter akibat pengaruh globalisasi seperti penggunaan jejaring sosial, konsumtif pada televisi dan juga salah penggunaan terhadap HP misalnya menyimpan video porno dan gambar-gambar tidak terpuji lainnya. Sehingga ada peningkatan karakter siswa yang baik seperti sopan santun terhadap guru yang sekarang sedikit sekali siswa yang ketika

gurunya datang langsung mengucapkan salam dan mencium tangannya.

- c. Hasil penelitian ini bisa berguna bagi guru khususnya guru agama dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolahnya. Perlu diketahui bahwa tugas guru sebagai pendidik sangat sentral dalam menanamkan pendidikan karakter.
- d. Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sehingga penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan referensi.
- e. Penelitian ini dapat berguna bagi semua pelaku pendidikan guna meningkatkan pendidikan karakter. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi banyak orang, tentunya bagi yang mendukung pendidikan berkarakter.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan mengenai hasil-hasil penelitian yang lain penulis menemukan yang hampir sama dan relevan yang penulis angkat yaitu:

1. Mohammad Johan (UIN Maulana Malik Ibrahim 2012) dalam tesisnya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu' Allimien Prenduan Sumenep)*", menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya menemukan terdapat lima nilai karakter yang di kembangkan dalam Tarbiyatul Mu' Allimien Al-

Islamiyah (TMI), dan implementasi pendidikan karakternya dalam proses pembelajaran empat cara yakni. *Pertama*, dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*). *Kedua*, karakter menjadi dampak penggiring (*nurturant effect*). *Ketiga*, mengintegrasikan kedalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang di praktekan di TMI dan nilai-nilai karakter inti mejadi dampak langsung . *keempat*, teladan dari penanggung jawab pendidikan di sekolah. Pada tesis yang di susun oleh Mohammad Johan hampir sama dengan yang akan di jadikan penelitian penulis, namun yang membedakan adalah tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di sekolah dasar, sedangkan Mohammad Johan dalam tesinya di pondok pesantren.

2. Mujahid Wahyu (Universitas Sebelas Maret 2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK Ngawi (Studi Kasus Di SMK Islamiyah Widodaren Ngawi)*", menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya Pendidikan karakter di sekolah di implementasikan melalui 2 jalur yaitu ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di SMK Islamiyah Widodaren Ngawi melalui ko-kurikuler yaitu memasukkan unsur pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di kelas, penambahan jam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi 6 jam per minggu, muhadoroh (latihan pidato di depan kelas) dan pembiasaan sholat duhur secara berjama'ah. Pendidikan karakter di SMK Islamiyah Widodaren Ngawi melalui ekstrakurikuler yaitu masuk dalam program Himpunan Siswa Jurusan (HSJ) dan Keputrian seperti infaq

jum'at, mentoring, bhakti sosial, dan kajian keputrian. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Islamiyah Widodaren Ngawi, selain diupayakan di sekolah juga diupayakan sinergis dengan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Salah satu upayanya yaitu dengan membentuk DKS (Dewan Kedisiplinan Sekolah) di setiap desa yang menjadi basis penerimaan siswa SMK Islamiyah Widodaren Ngawi. Judul skripsi yang di ambil oleh Mujahid Wahyu sama dengan apa yang di tulis oleh penulis namun yang membedakan terletak pada apa yang di implementasikan dan konsepnya. Penulis memasukan nilai pembentuk karakter kedalam pengembangan diri, kedalam mata pelajaran dan kedalam budaya sekolah. Namun skripsi yang di tulis oleh Mujahid Wahyu yang di implementasikan adalah unsur pendidikan melalui ekstra kulikuler dan ko-kurikuler.

3. Eri Hendro Kusuma (Universitas Negeri Malang 2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu*", menyimpulkan bahwa secara umum nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 02 Batu adalah karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Dari Psikososial dapat digambarkan nilai – nilai karakter yang terkandung pada setiap kegiatan ekstrakurikuler. Secara Umum pola yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan nilai karakter adalah dengan cara pemberian sanksi bagi siswa yang tidak disiplin, tidak tanggung jawab dan tidak kompak, hal ini sejatinya tidak relevan dengan Desain Induk

Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa penciptaan pendidikan karakter pada lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan. Kemudian pola pengembangan nilai – nilai pendidikan karakter pada masing-masing kelompok ekstrakurikuler meliputi pembiasaan dengan latihan secara rutin, penugasan, simulasi atau praktek secara langsung sudah sesuai dengan amanat pendidikan karakter. Yang membedakan skripsi yang di tulis oleh penulis dengan skripsi Eri Hendro Kusuma yakni dalam konsepnya mengembangkan nilai karakter dengan cara pemberian sanksi bagi siswa yang tidak disiplin, tidak tanggung jawab dan tidak kompak, namun penulis mengembangkannya dalam pengembangan diri, kedalam mata pelajaran dan kedalam budaya sekolah.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Untuk mempertegas permasalahan guna menghindari kesalahan pemahaman judul skripsi yang penulis susun, maka perlu penulis tegaskan untuk membatasi istilah yang penulis untuk penelitian ini. Adapun penegasan tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Implementasi Pendidikan karakter**

Dalam kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa indonesia yang ditulis oleh J. S. Badudu mendefinisikan Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan (2007: 149). Implementasi harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan

nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.

Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sering di singkat dengan mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Ini berarti bahwa tanpa sesama manusia, maka manusia itu tidak akan menjadi manusia. (Rohimin, 2008:82).

Sedangkan Pengertian Karakter Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo (2012: 35) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terletak dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang di yakini dan di gunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Jadi dari ketiga pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter adalah suatu pelaksanaan pendidikan yang tersusun dan terencana dalam menanamkan, menumbuhkan dan

mengembangkan nilai-nilai yang baik sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

## 2. Syarat Implementasi Pendidikan Karakter

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus di penuhi diantaranya adalah:

- a. Teladan dari guru, karyawan, kepala sekolah dan para pemangku kebijakan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter harus di laksanakan secara konsisten dan terus menerus.
- c. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama. (*Wibowo, 2012: 45*)

Jadi terdapat tiga syarat utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang harus di perhatikan oleh guru, kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan. Agar pendidikan karakter bisa sesuai dengan yang diinginkan.

## 3. Urgensi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kandri

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan yang sudah menjadi akut menjangkit bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pada masa globalisasi saat ini pendidikan karakter sangat perlu dilaksanakan terutama di lingkup sekolah dasar (SD). Sekolah Dasar Negeri Kandri merupakan sekolah yang terletak di desa menerapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kepala sekolah SD Negeri Kandri yakni bapak Karman S.Pd.SD menjelaskan melalui wawancara dengan peneliti mengenai pentingnya

pendidikan di laksanakan di sekolahannya itu, berikut penjelasannya,

“Meskipun SD Negeri Kandri yang letaknya di sebuah pedesaan, dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan sangat mengedepankan pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa disekolah ini adalah dikembangkan nilai-nilai luhur pancasila, agar peserta didik selain cerdas secara kognitifnya juga cerdas emosionalnya atau karakternya”  
(Sumber: Wawancara dengan kepala sekolah pak Karman pada tanggal 21 februari 2013)

Lain halnya dengan ibu Suparti guru kelas satu SD Negeri Kandri menjelaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut:

"Menanamkan pendidikan karakter sangatlah penting di tanamkan sejak usia dini maupun usia dasar. Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa. Anak terlahir dalam keadaan kosong seperti halnya searik kertas putih yang siap di bubuhi oleh apa saja tergantung orang tuanya, karena anak ini berada di sekolahan, maka sayalah orang tuanya. Saya akan mencoret kertas putih itu dengan menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Dengan penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan akan menjadikan si anak menjadi terbiasa dan membudaya berperilaku baik, bergaul dengan baik di lingkungan manapun dia berada" (Sumber: Wawancara dengan ibu Suparti pada tanggal 23 Februari 2013)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua guru diatas menunjukan bahwa pentingya pendidikan karakter di laksanakan di sekolah SD Negeri Kandri.

#### 4. Landasan Pendidikan karakter

- a. landasan filsafat manusia. Secara filosofi manusia di ciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang di sebut dengan

- pendidikan. Berbeda dengan hewan, anak-anak hewan hanya memerlukan bantuan yang sedikit saja dalam hidupnya dari masyarakat hewan, anak-anak hewan akan cepat mandiri.
- b. landasan filsafat pancasila. Manusia Indonesia yang ideal adalah yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai pancasila itulah yang seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.
- c. landasan filsafat pendidikan umum. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh dan warga Negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh di gambarkan dengan terinternalisasinya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yakni: simbolik, empirik, estetik, etik, sinoetik, dan sinoptik. Nilai simbolik ada dalam bahasa, ritual-ritual keagamaan, dan matematika. Nilai empirik, ada pada berbagai ilmu disiplin empirik, diantaranya IPA dan IPS. Nilai etika berupa pilihan-pilihan perilaku moral, nilai-nilai etik ini dikembangkan melalui pendidikan moral, budi pekerti, adab, dan akhlak. Nilai estetik ada pada kesenian, seni tari, seni lukis, drama. Nilai sinoetik yang bersifat personal yang hadir dari pengalaman-pengalaman personal yang bersifat rasional antar seseorang dengan penciptanya, pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku. Nilai sinoptik di dalamnya terangkum nilai-nilai simbolik, estetik, etik, dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut hadir dalam pendidikan agama, sejarah, dan filsafat. Karena

pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai diatas, maka pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan satuan-satuan pendidikan.

- d. landasan religius. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia manusia baik adalah manusia yang:
- 1) Secara jasmani dan rohani sehat dan bisa melaksanakan berbagai aktifitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatnya kepada tuhan.
  - 2) Bertaqwa dengan menghambakan diri (mengabdikan dan melayani) kemauan Tuhan, mereka sebagai abdi Tuhan yang patuh dan taat pada ajaran-ajarannya.
  - 3) Menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakatnya yang dapat di percaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab.
  - 4) Manusiawi dalam arti manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat. Untuk itu , pendidikan perlu mengembangkan karakter manusia yang patuh terhadap ajaran-ajaran tuhan dan peraturan hidup berbangsa dan bernegara (*good citizen*), serta mempunyai sifat-sifat manusiawi (empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, dan menghargai).

- e. landasan sosiologi. Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial dan ekonomi yang berbeda beda. Upaya pendidikan karakter untuk saling menghargai dan toleran pada macam-macam tatanan kehidupan dan aneka perbedaan itu menjadi sangat mendasar.
- f. landasan psikologis. Dari sisi psikologis, karakter dapat di diskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif.
- g. landasan teoritik. Teori yang berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat di tentukan oleh kekuatan eksternal. Dan juga teori yang berorientasi komprehensif. (*Ardi Wiyani, 2012*)

jadi terdapat tujuh landasan pendidikan karakter yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan, khususnya tentang pendidikan karakter.

#### 5. Visi misi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Doni dalam Zainal (2011: 45) menyampaikan bahwa Visi pendidikan karakter yang di tetapkan sekolah merupakan cita-cita yang harus diraih melalui kinerja lembaga pendidikan. Lapisan pertama yang bisa dilihat dalam salah satu momen pendidikan adalah lapisan operasional sekolah. Kedua adalah organisasi sekolah. Lapisan ketiga adalah pembuatan program sekolah. Lapisan keempat berkaitan dengan kebijakan

sekolah. Lapisan kelima adalah tujuan sekolah. Lapisan keenam adalah keyakinan dan asumsi.

Sedangkan Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang telah menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif. (*Asmani, 2012: 42-43*)

Dari pernyataan diatas jelas bahwa, visi misi dan tujuan pendidikan karakter harus ada dalam lembaga kependidikan khususnya sekolah sebagai acuan atau landasan untuk meraih harapan yang di inginkan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter yang di laksanakan di sekolah SD Negeri Kandri yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar, agar berhati baik, berfikiran baik dan juga berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural (memperkuat perilaku yang sudah baik).
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dimasa globalisasi (penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila). (*Sumber: Program kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa pada tanggal 21 februari 2013*).

## 6. Nilai Pembentuk Karakter

Terdapat 18 nilai pembentuk karakter yang di ambil oleh SD Negeri Kandri dari Kemendiknas yakni sebagai berikut:

- a. Nilai Religius
- b. Nilai Kejujuran
- c. Nilai Toleransi
- d. Nilai Disiplin
- e. Nilai Kerjakeras
- f. Nilai kreatif
- g. Nilai Mandiri
- h. Nilai Demokratis
- i. Nilai Rasa ingin tahu
- j. Nilai Semangat kebangsaan
- k. Nilai Cinta tanah air
- l. Nilai Menghargai prestasi
- m. Nilai bersahabat/komunikatif
- n. Nilai Cinta damai
- o. Nilai Gemar membaca
- p. Nilai Peduli lingkungan
- q. Nilai Peduli sosial
- r. Nilai Tanggungjawab

Sesuai dengan nilai pembentuk karakter diatas bahwa di SD Negeri Kandri juga mengembangkan nilai tersebut kedalam penegembangan diri, kedalam mata pelajaran, dan kedalam budaya sekolah.

#### 7. Metodologi Pendidikan karakter

Pendidikan karakter jelas membutuhkan metodologi yang efektif, dan produktif agar tujuannya bisa tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema dalam Jamal Ma'mur asmani (2012: 67-69), metodologi pendidikan adalah sebagai berikut:

##### a. Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

##### b. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal yang klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada tumpuan guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran dikelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru (meskipun tidak selalu) menentukan warna kepribadian anak didik.

c. Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kesimpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.

Jadi metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak khususnya pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sehingga diharapkan pendidik dapat

mentransfer nilai karakter kedalam pembelajaran dengan metode yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi skripsi ini. Dalam penelitian ini subyeknya adalah sekolah meliputi kepala sekolah, guru dan karyawan beserta siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kandri, Girisubo, Gunungkidul.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan

a. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2010: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi bentuk pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian secara dekat. Data yang dikumpulkan meliputi keadaan sekolah, jumlah murid dan kegiatan guru dalam memberikan pelajaran khususnya internalisasi pendidikan karakter di SD Negeri Kandri Girisubo, dalam langkah observasi ini peneliti melihat serta mendatangi langsung ke lokasi penelitian, dapat mengetahui sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik dan sekitar lingkungannya. Semua sistem dalam sekolah SD Negeri Kandri di amati dalam langkah observasi ini. Ada beberapa observasi yang peneliti lakukan yakni:

- 1). Observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari di SD Negeri Kandri Girisubo, sambil melakukan pengamatan. Peneliti ikut merasakan suka dan duka kegiatan kesehariannya sehingga peneliti bisa memperoleh data yang lengkap.
- 2). Observasi terstruktur, dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada kepala sekolah beserta guru dan karyawan bahwa niat peneliti hadir dalam sekolah guna mencari data yang valid.

3). Observasi tak berstruktur, dalam observasi ini peneliti belum tahu pasti tentang apa yang akan di observasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan. (Sugiyono, 2010: 310-313)

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga ingin mengetahui responden lebih dalam. Esterberg dalam Sugiyono (2010: 317) mendefinisikan interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik, dalam hal wawancara ini peneliti menginterview responden seperti kepala sekolah SD Negeri Kandri Girisubo dan juga guru maupun karyawannya.

Wawancara yang peneliti gunakan sebagai teknik pengumpulan data interview yakni menggunakan wawancara terstruktur, teknik interview terstruktur dilakukan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Jenis wawancara selanjutnya adalah wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, karena seorang informan (kepala sekolah SD Negeri Kandri Girisubo) diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan

wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan. Selain dari wawancara terstruktur dan juga semiterstruktur peneliti juga melakukan wawancara tak berstruktur atau wawancara secara terbuka karena penelitian pendidikan karakter ini membutuhkan penelitian yang sangat mendalam tentang subyek yang di teliti. (Sugiyono, 2010: 317)

c. Dokumentasi

Dokumen menurut sugiyono (2010: 329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menggali data dengan cara mempelajari arsip-arsip, catatan-catatan, foto-foto maupun sumber tertulis lainnya yang meliputi keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta hal-hal lain yang dianggap penting kaitannya dengan pokok penelitian yakni implementasi pendidikan karakter.

3. Teknik Analisis Data

Nasution dalam Sugiyono (2010: 336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam teknik analisis data penulis melakukan berbagai analisis diantaranya yakni:

a. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan di gunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti di lakukan secara terus menerus mengenai implementasi pendidikan karakter sehingga di dapati sampai tuntas.

b. Analisis selama dilapangan

Teknik analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila peneliti belum merasa puas terhadap jawaban dari yang diwawancarai maka peneliti akan menanyakannya lagi sampai di peroleh data yang kredibel.

c. Triangulasi

Dalam Sugiyono (2010: 330) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data, triangulasi sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini peneliti lakukan untuk menguji kredibilites data, mengecek kredibelitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam pembuatan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan pemikiran induktif.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi 4 bab atau bagian yang satu sama lain berkaitan. Sebelum memasuki bab pertama didahului dengan; halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Keempat bab tersebut penulis susun menurut sistematika, sebagai berikut:

Pada bagian pertama atau pendahuluan yang berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua ditulis tentang gambaran umum tentang SD Negeri Kandri Girisubo yang meliputi Letak Geografis, sejarah singkat dan perkembangan, struktur organisasi keadaan guru dan pendidik, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Karena pada bagian ini akan menggambarkan tempat dimana peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya pada bab ketiga dipaparkan tentang inti pembahasan yaitu implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kandri meliputi usaha yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu pada bagian ini juga ingin memaparkan hambatan yang di alami pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. jadi pada bab ini akan membahas inti dari pembuatan skripsi ini.

Kemudian pada bab keempat merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, saran-saran kemudian kata penutup. Adapun dalam bagian akhir skripsi ini adalah daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.